

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran dengan Pendekatan *Outdoor Learning*

Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹ Pembelajaran merupakan sesuatu usaha sadar guru atau pengajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.² Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran adalah tindakan-tindakan yang dapat membantu peserta didik dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surat Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku!

¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif* , ..., hlm. 17.

²Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran (Manual dan Digital)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm.5.

Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”³

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:⁴

- a. Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- b. Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa.
- c. Pembelajaran merupakan upaya sadar dan sengaja.
- d. Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- e. Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal. Dorongan dalam memilih metode secara tepat dalam proses pembelajaran telah dijelaskan oleh Allah SWT secara langsung. Salah satunya terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 :

³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2006), hlm. 581

⁴Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran (Manual dan Digital)*, ..., , hlm. 5-6.

^ط
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁵

Oleh karena itu penelitian ini mencoba menggunakan suatu pendekatan pembelajaran yang diharapkan dapat mempengaruhi proses pembelajaran menjadi lebih baik yaitu dengan pendekatan *Outdoor Learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Outdoor learning dikenal juga dengan berbagai istilah lain seperti *outdoor activities*, *outdoor study*, pembelajaran lapangan atau pembelajaran luar kelas.⁶ Menurut Komarudin menyatakan, *outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2006), hlm. 383

⁶Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 22.

yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.⁷ Karjawati menyatakan bahwa metode *Outdoor Study* adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya.⁸

Pendekatan *Outdoor Learning* bertitik tolak dari teori konstruktivisme. Pada dasarnya, pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada, dan merevisinya bila perlu. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dan positif di dalam kelompok.⁹

Suyadi menyebutkan bahwa manfaat pembelajaran luar kelas antara lain:¹⁰

- a. Pikiran lebih jernih
- b. Pembelajaran akan terasa menyenangkan
- c. Pembelajaran lebih variatif

⁷Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, ..., hlm. 19

⁸Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, ..., hlm. 23

⁹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 78

¹⁰Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, ..., hlm.

- d. Belajar lebih kreatif
- e. Belajar lebih rill
- f. Anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luar
- g. Tertanam image bahwa dunia sebagai kelas
- h. Wahana belajar akan lebih luas
- i. Kerja otak lebih rileks

Menurut Sudjana dan Rivai, beberapa kelemahan dan kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaannya berkisar pada teknis pengaturan waktu dan kegiatan belajar. Selain itu hal yang perlu dipikirkan guru adalah belajar di luar ruangan akan menjadi daya tarik tersendiri sehingga banyak orang yang datang melihat/menyaksikan.¹¹

Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan pendekatan Outdoor Learning seperti dijelaskan di bawah ini:

- a. Merumuskan tujuan praktik
- b. Merencanakan atau menyiapkan materi praktik
- c. Merencanakan peralatan dan bahan praktik
- d. Merencanakan atau menyiapkan lokasi praktik
- e. Pelaksanaan pembelajaran praktik
- f. Evaluasi pelaksanaan praktik¹²

¹¹Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 31-32.

¹² Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 69

2. Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Banyak pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh pakar pendidikan. Beberapa diantaranya, menyatakan seperti yang dikutip oleh Martinis Yamin dalam bukunya Gage (1984) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana organisme berubah perilakunya diakibatkan pengalaman yang ia yakini dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca, dan meniru. Manusia adalah makhluk yang berbudaya, berfikir modern, cekatan, pandai dan bijaksana yang diperoleh melalui membaca, mendengar, melihat, meniru.¹³ Hal inilah yang menjadi proses dasar mengajar . Sebagai firman Allah dalam surat An-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan

¹³Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT. Gaung Persada Press, 2009), hlm. 98.

Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”¹⁴

Dalam Q.S. An-Nahl: 78 ini Allah menjelaskan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibu, pada waktu itu dia tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam rahim, Allah SWT menganugerahkan berbagai potensi dan kemampuan pada diri manusia itu, seperti bakat berpikir, mengindera dan lain sebagainya. Dengan perantara akal dan indera itu, pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang.

Sedangkan para ahli mendefinisikan belajar sebagai berikut:

- 1) Morgan dalam bukunya Agus Suprijano mengemukakan, *Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience*. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).¹⁵
- 2) Menurut Howard L. Kingsley dalam mengemukakan definisi belajar sebagai berikut: *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is*

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2006), hlm. 375.

¹⁵AgusSuprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011), hlm. 3.

originated or changed through practice or training.
(belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan).¹⁶

3) Pidarta

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain.

4) Gredler

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.

5) Miarso

Belajar merupakan suatu proses pribadi yang tidak harus dan atau merupakan akibat kegiatan mengajar.

Dari beberapa definisi tentang belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar secara umum adalah belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.¹⁷

¹⁶ Abu Hamis dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 127

¹⁷ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 3.

b. Pengertian Hasil Belajar

Berdasarkan tujuan instruksional, pada hakikatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri peserta didik. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh manatingkah laku peserta didik yang telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional tersebut, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan peserta didik yang bersangkutan.¹⁸

Dalam hal ini Bloom dalam Arikunto membedakan hasil belajar dalam tiga (3) ranah, yaitu:¹⁹

- 1) Kognitif (pemahaman)
- 2) Afektif (penghayatan / sikap)
- 3) Psikomotorik (pengalaman)

Hasil belajar disini yang dimaksud adalah hasil belajar IPA kelas IV pada materi energi dan perubahannya setelah menggunakan pendekatan *Outdoor Learning*.

3. Tinjauan Materi Energi dan Perubahannya

Pada materi energi dan perubahannya kelas V semester II ini mempunyai Standar Kompetensi: Memahami berbagai bentuk energi dan cara penggunaannya dalam

¹⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 2.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 117.

kehidupan sehari-hari. Sedangkan Kompetensi Dasarnya adalah:

- a. Mendeskripsikan energi panas dan bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya.
- b. Menjelaskan berbagai energi alternatif dan cara penggunaannya
- c. Membuat suatu karya/model untuk menunjukkan perubahan energi gerak akibat pengaruh udara, misalnya roket dari kertas/baling-baling/pesawat kertas/parasut
- d. Menjelaskan perubahan energi bunyi melalui penggunaan alat musik.

Adapun tinjauan materi energi dan perubahannya sebagai berikut:

a. Energi Panas

1) Sumber energi panas

Semua yang dapat menimbulkan panas disebut sumber energi panas. Energi panas bermanfaat bagi kehidupan manusia. Misalnya, untuk mengeringkan pakaian, menyeterika pakaian, dan memasak makanan. Sumber utama panas di bumi berasal dari sinarmatahari.²⁰ Matahari merupakan sumber energi panas terbesar di muka Bumi. Bumi menjadi hangat karena adanya energi panas matahari.

²⁰Budi Wahyono, dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam 4: untuk SD/MI kelas IV*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 98.

Panas matahari membuat suhu udara di bumi sesuai untuk kehidupan. Derajat panas suatu benda dinyatakan dengan suhu yang diukur dengan termometer. Jadi, termometer dapat menunjukkan suhu benda. Benda yang panas mempunyai suhu yang tinggi.²¹



Gambar 2.1
Matahari merupakan sumber energi utama bagi kehidupan

Api adalah sumber panas. Untuk memunculkan api, kamu membutuhkan bahan bakar dan udara. Bahan bakar yang digunakan dapat berupa kayu bakar, minyak tanah, dan gas. Selain bahan bakar, udara juga diperlukan karena tanpa udara, api

²¹Choiril Zamiyati, dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam 4: untuk SD/MI kelas IV*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 122.

akan mati. Api dapat dimunculkan dari korek api dan batu api. Batu api biasanya dipasangkan pada pemantik.



Gambar 2.2
Korek api dan pemantik
merupakan sumber api

Gesekan tangan dan gesekan dua batu menimbulkan panas. Gesekan adalah suatu gerakan, maka perubahan energi gerak merupakan sumber energi panas.

2) Perpindahan panas

Panas dapat berpindah atau merambat melalui tiga cara, yaitu radiasi, konveksi, dan konduksi.²² Konduksi adalah peristiwa perambatan panas yang memerlukan suatu zat/medium tanpa disertai adanya

²²Heri Sulistiono, dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam 4 untuk SD dan MI Kelas IV*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 117.

perpindahan bagian-bagian zat/medium tersebut. Misalnya, sendok terasa panas saat digunakan untuk mengaduk kopi panas. Konveksi adalah perpindahan panas dengan disertai aliran zat perantaranya. Misalnya air yang panas akan bergerak naik.



Gambar 2.3
Peristiwa Konveksi

Radiasi adalah perpindahan panas tanpa medium perantara. Misalnya, panas matahari sampai ke bumi dan panas api dapat kita rasakan.²³



Gambar 2.4
Peristiwa radiasi

²³Budi Wahyono, dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam 4: untuk SD/MI kelas IV, ...*, hlm. 98

3) Energi Bunyi

Dalam kehidupan kita banyak sumber bunyi yang dapat kita temukan. Sumber bunyi yang paling mudah tentunya adalah alat musik. Gitar, piano, gendang, angklung, biola, suling, dan lainnya. Untuk menghasilkan bunyi yang diinginkan, masing-masing alat musik tersebut memiliki cara tersendiri. Gitar dan bas akan menghasilkan bunyi apabila dipetik. Biola menghasilkan bunyi dengan cara digesek. Gitar dan biola dapat menghasilkan bunyi karena adanya senar atau dawai. Bergetarnya senar dan dawai pada biola dan gitar akan menghasilkan bunyi yang diinginkan.²⁴



Gambar 2.5
Alat musik

Simpang getar terbesar dari benda yang bergetar disebut amplitudo. Amplitudo inilah yang mempengaruhi keras lemahnya bunyi. Bunyi yang keras dihasilkan oleh benda-benda yang amplitud

²⁴Heri Sulistiono, dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam 4 untuk SD dan MI Kelas IV, ...*, hlm. 121.

getarannya besar. Demikian sebaliknya, bunyi lemah dihasilkan oleh benda yang amplitude getarannya kecil. Banyaknya getaran yang terjadi dalam satu detik disebut frekuensi. Suatu benda bergetar dengan frekuensi rendah akan menghasilkan bunyi yang rendah. Getaran berfrekuensi tinggi akan menghasilkan bunyi yang tinggi atau melengking. Berdasarkan kuat lemahnya atau frekuensinya, bunyi dibedakan menjadi tiga jenis.

a) Infrasonik

Infrasonik adalah bunyi yang sangat lemah. Jumlah getaran bunyinya kurang dari 20 getaran per detik. Kita tidak dapat mendengarkan bunyi ini. Hanya hewan-hewan seperti jangkrik, angsa, dan anjing yang dapat mendengarkannya.

b) Audiosonik

Audiosonik adalah jenis bunyi yang dapat kita dengar. Jumlah getaran bunyinya berkisar antara 20 sampai 20.000 getaran per detik.

c) Ultrasonik

Ultrasonik adalah bunyi yang sangat kuat, di atas audiosonik. Jumlah getaran bunyinya lebih dari 20.000 getaran per detik. Bunyi ini juga tidak dapat kita dengar. Hewan yang dapat menangkap bunyi ini, misalnya kelelawar dan lumba-lumba.

Energi bunyi mempunyai sifat dapat berpindah ke tempat lain dengan cara merambat melalui media tertentu. Selain itu, bunyi juga dapat dipantulkan dan dapat diserap.²⁵

Seperti halnya energi panas, energi bunyi pun mengalami perambatan. Kamu dapat mendengar karena ada bunyi yang merambat dari sumber bunyi. Perambatan tersebut melalui zat perantara. Zat perantara tersebut dapat berupa benda gas, benda padat, dan benda cair.²⁶

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, dan karya ilmiah lainnya yang dapat dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan.

Dalam hal ini, penulis mengambil beberapa kajian pustaka dalam bentuk skripsi dan jurnal yang dapat digunakan sebagai rujukan perbandingan.

1. Kim Cakhyanyo Syawiji tahun 2009, yang berjudul “Metode *Outdoor Learning* dan Peningkatan Minat Belajar Aritmatika

²⁵Choiril Zamiyati, dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam 4: untuk SD/MI kelas IV, ...*), hlm. 118-119.

²⁶S. Rositawati, dkk, *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam 4*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 132

Sosial di Tulungagung”. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata nilai tesakhir (*posttest*) kelas eksperimen menggunakan metode *Outdoor Learning* adalah 74,25 dan kelas kontrol dengan metode konvensional adalah 69,89. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode *Outdoor Learning* dalam pengajaran Matematika khususnya yang terkait dengan topik aritmatika sosial ini dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VII SMP 1 Kedungwaru Tulungagung, sehingga siswa dapat mencapai keseimbangan dalam penguasaan ilmu baik pada penalaran, pemahaman dan konsep, serta memahami pada siswa tentang peran strategis matematika dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

2. Awalia Laila Miftakhul Izzahtahun 2014, yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Modeling The Way* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Energi Panas dan Bunyi pada Siswa Kelas IV di MIN Limbangan Malahayu Brebes”. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata nilai tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen menggunakan Model Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Modeling The Way* adalah 80,40 dan kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional adalah 71,07. Pada skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Active*

²⁷Kim Cakhyano Syawiji, *Metode Outdoor Learning dan Peningkatan Minat Belajar Aritmatika Sosial di Tulungagung*”, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm.iv

Learning Tipe Modeling The Way dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA pokok bahasan energi panas dan bunyi pada siswa kelas IV di MIN Limbangan Malahayu Brebes.²⁸

3. Ahmad Durun Nafis tahun 2014, yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode *Outdoor Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Semester II Materi Pokok Daur Air dan Peristiwa Alam di MI I’anusshibyan Mangkang kulon Semarang Tahun Ajaran 2012/2013”. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata nilai tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen menggunakan metode *Outdoor Learning* adalah 88,8 dan kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional adalah 79,80. Pada skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Outdoor Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Semester II Materi Pokok Daur Air dan Peristiwa Alam di MI I’anusshibyan Mangkangkulon Semarang Tahun Ajaran 2012/2013.²⁹

²⁸Awalia Laila Miftakhul Izzahtahun, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Active Learning Tipe Modeling The Way Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Energi Panas dan Bunyi pada Siswa Kelas IV di MIN Limbangan Malahayu Brebes*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2014), hlm.v

²⁹Ahmad Durun Nafis, “Efektivitas Penerapan Metode *Outdoor Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Semester II Materi Pokok Daur Air dan Peristiwa Alam di MI I’anusshibyan Mangkangkulon Semarang Tahun Ajaran 2012/2013”, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2014), hlm.vi

4. Kartika Santiningtyas, Andreas Priyono, Bambang Priyonotahun 2012, yang berjudul “Pengaruh *Outdoor Learning* Berbasis Inkuiri terhadap Hasil Belajar Materi Ekosistem”. Berdasarkan data yang diperoleh hasil regresi linier sederhana mengindikasikan bahwa *Outdoor Learning* berbasis inkuiri berpengaruh secara nyata pada belajar siswa (nilai sign.<0.05).³⁰
5. Henry Januar Saputra, Anugerah Diah Novitasari tahun 2014, yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran *Outdoor Learning* Berbasis Nilai Karakter terhadap Hasil Belajar Tematik Terintegrasi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Meteseh Rembang”. Berdasarkan data yang diperoleh koefisien uji-t sebesar 3,873 dengan hasil belajar di kelompok eksperimen rata-rata 80,11%. Sedangkan rata-rata hasil belajar kelompok kontrol adalah 70,22%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Outdoor Learning* berbasis nilai karakter efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Meteseh Rembang.³¹

Berangkat dari hasil penelitian tersebut penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang sama yaitu model *Outdoor Learning* yang diterapkan pada materi energi dan perubahannya, dengan judul

³⁰ http://Journal.unnes.ac.id/artikel_sju/ubje/1153/1117 di akses pada hari Sabtu, tanggal 11 Juni 2016 pukul 18.30 WIB

³¹ <http://e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/malihpeddas/article/download/536/491> diakses pada hari Sabtu, tanggal 11 Juni 2016 pukul 18.30 WIB

“Efektivitas Penggunaan Pendekatan *Outdoor Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Semester II Materi Pokok Energi Dan Perubahannya Di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang Tahun Pelajaran 2015 / 2016”.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³², sementara menurut Suharsimi Arikunto hipotesis di definisikan sebagai alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah: Ada perbedaan hasil belajar antara menggunakan pendekatan *Outdoor Learning*.

Selanjutnya, melalui permasalahan diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: “pendekatan *Outdoor Learning* efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV semester II materi pokok energi dan perubahannya di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang tahun pelajaran 2015 / 2016”

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hlm.96.